

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 57 bank, terdiri dari 54 Bank Umum Konvensional dan 4 Bank Umum Syariah. Sampel yang digunakan sebanyak 42 bank, terdiri dari 39 Bank Umum Konvensional dan 3 Bank Umum Syariah. Penelitian ini akan melihat kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Rasio *Return on Assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Rasio *Net Interest Margin* (NIM) untuk Bank Umum Konvensional, Rasio *Net Operating Margin* (NOM) untuk Bank Umum Syariah, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk Bank Umum Konvensional dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk Bank Umum Syariah.

#### B. Analisis Data

##### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Terdapat lima variabel yang akan dianalisis sebagai tolak ukur penilaian kinerja keuangan pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah periode 2019-2022 dalam penelitian ini.

Tabel 4.1  
Analisis Statistik Deskriptif Bank

Rasio	Bank Umum Konvensional			
	Mean	Std. Deviation	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
CAR	25,74	10,74	9,01	79,53
ROA	1,29	1,50	-3,37	4,74
BOPO	85,18	23,12	23,30	226,17
NIM/NOM	4,61	2,01	-3,50	8,30
LDR/FDR	85,72	24,63	12,35	163,19
Rasio	Bank Umum Syariah			
	Mean	Std. Deviation	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
CAR	110,37	139,11	14,46	390,50
ROA	-0,04	6,15	-10,85	11,15
BOPO	143,92	122,19	56,16	428,40
NIM/NOM	1,28	6,14	-12,24	6,31
LDR/FDR	42290,76	146219,49	0,00	506600,00

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26 (2023)

a. Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut tabel 4.1, Bank Umum Konvensional memperoleh rata-rata (*mean*) CAR sebesar 25,74 yang lebih kecil dari *mean* CAR Bank Umum Syariah sebesar 110,37. Artinya, sepanjang periode 2019-2022 Bank Umum Syariah memiliki kualitas permodalan yang bagus daripada Bank Umum Konvensional. Semakin tinggi nilai CAR akan berbanding lurus dengan kualitas permodalan bank yang bagus. Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 standar predikat sehat CAR sebesar 8%, maka Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah berada di atas ketentuan tersebut. CAR Bank Umum Konvensional memperoleh nilai simpangan baku

10,74 lebih kecil dari rata-rata 25,74, menunjukkan bahwa simpangan data relatif sempit ada di sekitar rata-rata dan data lebih homogen. CAR Bank Umum Syariah memperoleh nilai simpangan baku 139,11 lebih besar dari rata-rata 110,37, menunjukkan bahwa data relatif luas ada di sekitar rata-rata dan data lebih heterogen.

**b. Analisis *Return on Assets* (ROA)**

Menurut tabel 4.1, Bank Umum Konvensional memperoleh rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 1,29 yang lebih besar dari *mean* rasio ROA Bank Umum Syariah sebesar -0,04. Artinya, selama periode 2019-2022 Bank Umum Konvensional mengalami kenaikan keuntungan yang lebih besar daripada Bank Umum Syariah. Semakin meningkatnya nilai rasio ROA, akan semakin meningkat pula laba yang diperoleh suatu bank dan akan membuat posisi bank tersebut semakin bagus juga. Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 standar predikat sehat ROA sebesar 1,25%, maka Bank Umum Konvensional masuk pada standar predikat tersebut. Rasio ROA Bank Umum Konvensional memperoleh nilai simpangan baku 1,50 lebih besar dari rata-rata 1,29, menunjukkan bahwa simpangan data relatif luas ada di sekitar rata-rata dan data lebih heterogen. Rasio ROA Bank Umum Syariah memperoleh nilai simpangan baku 6,15 lebih besar dari rata-rata -0,04 juga

menunjukkan bahwa simpangan data relatif luas ada di sekitar rata-rata dan data lebih heterogen.

**c. Analisis Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Menurut tabel 4.1, Bank Umum Konvensional memperoleh rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 85,18 yang lebih kecil dari *mean* rasio BOPO Bank Umum Syariah sebesar 143,92. Artinya, selama periode 2019-2022 Bank Umum Konvensional menunjukkan bagusnya efisiensi pengendalian biaya operasional. Semakin sedikit nilai rasio BOPO maka menunjukkan suatu bank mampu mengatur biaya operasionalnya selama periode tertentu. Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 standar predikat sehat BOPO sebesar  $< 94\%$ , maka Bank Umum Konvensional masuk dalam standar predikat sehat. Rasio BOPO Bank Umum Konvensional memperoleh nilai simpangan baku 23,12 lebih kecil dari rata-rata 85,18, menunjukkan bahwa simpangan data relatif sempit ada di sekitar rata-rata dan data lebih homogen. Rasio BOPO Bank Umum Syariah memperoleh nilai simpangan baku 112,19 lebih kecil dari rata-rata 143,92 juga menunjukkan bahwa simpangan data relatif sempit ada di sekitar rata-rata dan data lebih homogen.

**d. Analisis Rasio *Net Interest Margin* (NIM) atau *Net Operating Margin* (NOM)**

Menurut tabel 4.1, Bank Umum Konvensional memperoleh rata-rata (*mean*) rasio NIM atau NOM sebesar 4,61 yang lebih besar dari *mean* rasio NIM atau NOM Bank Umum Syariah 1,28. Artinya, selama periode 2019-2022 Bank Umum Konvensional memperoleh pendapatan bunga bersih atas aset produktif lebih banyak daripada Bank Umum Syariah. Semakin tinggi nilai NIM atau NOM suatu bank, berarti kecil kemungkinan suatu bank menghadapi masalah. Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 standar predikat sehat NIM atau NOM sebesar 2% - >3%, maka Bank Umum Konvensional masuk dalam predikat tersebut, sedangkan Bank Umum Syariah masuk pada standar predikat cukup sehat sebesar >1,5-2%. Rasio NIM atau NOM Bank Umum Konvensional memperoleh nilai simpangan baku 2,01 lebih kecil dari rata-rata 4,61, menunjukkan bahwa simpangan data relatif sempit ada di sekitar rata-rata dan data lebih homogen. Rasio NIM atau NOM Bank Umum Syariah memperoleh nilai simpangan baku 6,14 lebih besar dari rata-rata 1,28, menunjukkan bahwa simpangan data luas ada di sekitar rata-rata dan data lebih heterogen.

e. **Analisis *Loan to Deposit Ratio (LDR)* atau *Financing to Deposit Ratio (FDR)***

Menurut tabel 4.1, Bank Umum Konvensional memperoleh rata-rata (*mean*) rasio LDR atau FDR sebesar 85,72 yang lebih kecil dari rata-rata rasio LDR atau FDR Bank Umum Syariah 42.290,76. Artinya, selama periode 2019-2022 Bank Umum Konvensional mengalami peningkatan keuntungan karena semakin rendah nilai LDR atau FDR berarti semakin bagus suatu bank dalam menghasilkan keuntungan. Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 standar predikat sehat LDR atau FDR sebesar 75-85%, maka hanya Bank Umum Konvensional yang memenuhi standar predikat tersebut. Rasio LDR atau FDR Bank Umum Konvensional memperoleh nilai simpangan baku 24,63 lebih kecil dari rata-rata 85,72, menunjukkan bahwa simpangan data relatif sempit ada di sekitar rata-rata dan data lebih homogen. Rasio LDR atau FDR Bank Umum Syariah memperoleh nilai simpangan baku 146.219,49 lebih besar dari rata-rata sebesar 42.290,76, menunjukkan bahwa simpangan data relatif luas ada di sekitar rata-rata dan data heterogen.

## C. Pengujian Hipotesis

### 1. Hasil Uji *Mann-Whitney U-Test*

Uji ini diaplikasikan menggunakan dua sampel independen untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif. Uji ini tidak diperlukan data normal. Hasil dari uji ini jika nilai signifikansi asimptotik (Asymp.Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan, sebaliknya jika nilai signifikansi asimptotik (Asymp.Sig.) lebih besar dari 0,05, maka dinyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. (Sugiyono, 2013).

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Hipotesis *Mann-Whitney U-Test***

Test Statistics <sup>a</sup>					
	CAR	ROA	BOPO	NIM/NOM	LDR/FDR
Mann-Whitney U	731,000	802,000	733,500	598,500	859,000
Wilcoxon W	12977,000	880,000	12979,500	676,500	13105,000
Z	-1,263	-,825	-1,247	-2,079	-,474
Asymp. Sig. (2-tailed)	,207	,409	,212	,038	,635
Keterangan	Tidak terdapat perbedaan	Tidak terdapat perbedaan	Tidak terdapat perbedaan	Terdapat perbedaan	Tidak terdapat perbedaan

Sumber: Hasil pengujian *mann-whitney u-test* SPSS 26 (2023)

Berdasarkan Tabel 4.2 uji hipotesis menggunakan *mann-whitney u-test*, nilai Asymp.Sig. yang diperoleh CAR sebesar 0,207, ROA sebesar 0,409, BOPO sebesar 0,212, dan LDR atau FDR sebesar 0,635 lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis terdapat perbedaan CAR, ROA, BOPO, LDR atau FDR ditolak kebenarannya. Sedangkan nilai Asymp.Sig. yang diperoleh NIM atau NOM sebesar 0,03 lebih kecil

dari 0,05, sehingga hipotesis terdapat perbedaan NIM atau NOM diterima kebenarannya.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Terdapat perbedaan CAR yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah**

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, Bank Umum Konvensional memperoleh rata-rata (*mean*) CAR sebesar 25,74 yang lebih kecil dari *mean* CAR Bank Umum Syariah sebesar 110,37. Artinya, sepanjang periode 2019-2022 Bank Umum Syariah memiliki kualitas permodalan yang bagus daripada Bank Umum Konvensional. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa CAR memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,207 > 0,05$ ). Artinya, dengan variabel ini antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Menurut hasil tersebut maka  $H_1$  ditolak dan dapat dikatakan kemampuan dalam pengelolaan aset beresiko atas modal yang tersedia antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah secara umum tidak jauh berbeda.

Tidak terdapat perbedaan rasio CAR yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah menurut teori sinyal menunjukkan bahwa antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah memiliki stabilitas modal yang sebanding dan

manajemen risiko yang efektif. Manajemen risiko yang efektif dapat memastikan bank akan selamat jika terdapat hal keadaan buruk yang akan terjadi (Yushita, 2008). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Rachman, Lela, dan Refren (2019), Citrayani dan Deddy (2019), dan Sovia, Muhammad, dan Achmad (2016) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah dalam rasio CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

2. **Terdapat perbedaan ROA yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah**

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, Bank Umum Konvensional memperoleh rata-rata (*mean*) rasio ROA sebesar 1,29 yang lebih besar dari *mean* rasio ROA Bank Umum Syariah sebesar -0,04. Artinya, selama periode 2019-2022 Bank Umum Konvensional mengalami kenaikan keuntungan yang lebih besar daripada Bank Umum Syariah. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa ROA memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,409 > 0,05$ ). Artinya, dengan variabel ini antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Menurut hasil tersebut maka H1 ditolak dan dapat dikatakan kemampuan dalam pengelolaan aset dalam menghasilkan laba bersih antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah secara umum tidak jauh berbeda. Dengan meningkatnya laba bersih di suatu

perusahaan, tentunya akan meningkatkan kinerja di suatu perusahaan tersebut. Sebab, rasio ini sering dijadikan ukuran dalam penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan (Riyanto, 2013).

Tidak terdapat perbedaan rasio ROA yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah menurut teori sinyal menunjukkan bahwa antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah memiliki kualitas kinerja, pengelolaan aset dan operasional, dan strategi manajemen risiko yang serupa. Ketiga hal tersebut juga akan mempengaruhi citra atau nama baik bank tersebut untuk menjadikan daya tarik nasabah bank (Tanjung, 2016). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Maryani (2022) dan Dewi dan Siti (2023) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa .Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah dalam rasio ROA tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan.

### **3. Terdapat perbedaan BOPO yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah**

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, Bank Umum Konvensional memperoleh rata-rata (*mean*) rasio BOPO sebesar 85,18 yang lebih kecil dari *mean* rasio BOPO Bank Umum Syariah sebesar 143,92. Artinya, selama periode 2019-2022 Bank Umum Konvensional menunjukkan bagusnya efisiensi pengendalian biaya operasional. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa BOPO memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,212 > 0,05$ ).

Artinya dengan variabel ini antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Menurut hasil tersebut maka H1 ditolak dan dapat dikatakan jika tingkat biaya operasional antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah secara umum tidak jauh berbeda.

Tidak terdapat perbedaan rasio BOPO yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah menurut teori sinyal menunjukkan bahwa antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah memiliki efisiensi operasional yang setara. Efisiensi operasional yang berarti meminimalkan biaya operasional saat memberikan produk dan layanan yang baik, bisa menjadi cerminan dari kinerja keuangan bank yang baik (Parasari, 2020). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Maryani pada tahun 2022 menyatakan bahwa antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah dalam rasio BOPO tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan.

#### **4. Terdapat perbedaan NIM/NOM yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah**

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, Bank Umum Konvensional memperoleh rata-rata (*mean*) rasio NIM atau NOM sebesar 4,61 yang lebih besar dari *mean* rasio NIM atau NOM Bank Umum Syariah 1,28. Artinya, selama periode 2019-2022 Bank Umum Konvensional memperoleh pendapatan bunga bersih atas aset

produktif lebih banyak daripada Bank Umum Syariah. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa NIM/NOM memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,038 < 0,05$ ). Artinya dengan variabel ini antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah menunjukkan perbedaan yang signifikan. Menurut hasil tersebut maka H1 diterima dan dapat dikatakan jika kemampuan pengelolaan aset produktif menjadi pendapatan bunga bersih antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah secara umum berbeda.

Terdapat perbedaan rasio NIM/NOM yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah menurut teori sinyal menunjukkan bahwa keduanya memiliki perbedaan pengungkapan dan transparansi serta persepsi risiko yang berbeda dari para pemangku kepentingan. Ketiga hal tersebut dapat dipengaruhi oleh bagaimana masing-masing bank mengelola dan mengungkapkan informasi yang dihadapi. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Citrayani dan Deddy (2019) dan Dewi dan Siti (2023) yang dalam penelitiannya menyatakan terdapat perbedaan NIM/NOM antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang signifikan.

**5. Terdapat perbedaan LDR/FDR yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah**

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, Bank Umum Konvensional memperoleh rata-rata (*mean*) rasio LDR atau FDR

sebesar 85,72 yang lebih kecil dari rata-rata rasio LDR atau FDR Bank Umum Syariah 42.290,76. Artinya, selama periode 2019-2022 Bank Umum Konvensional mengalami peningkatan keuntungan karena semakin rendah nilai LDR atau FDR berarti semakin bagus suatu bank dalam menghasilkan keuntungan. Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa LDR/FDR memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,635 > 0,05$ ). Artinya, dengan variabel ini antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Menurut hasil tersebut maka  $H_1$  ditolak dan dapat dikatakan kemampuan sebagai penyedia dana yang ditunjukkan kepada debitur melalui dana pihak ketiga antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah tidak jauh berbeda.

Tidak terdapat perbedaan rasio LDR/FDR yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah menurut teori sinyal menunjukkan bahwa antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah memiliki pengelolaan likuiditas dan pembiayaan yang efektif dan serupa serta dapat menjaga keseimbangan yang baik antara simpanan dan pembiayaan dalam praktiknya. Menjaga keseimbangan dengan menerapkan prinsip dari masing-masing jenis bank tersebut. Prinsip konvensional untuk Bank Umum Konvensional dan prinsip syariah untuk Bank Umum Syariah (Kasmir, 2014). Pernyataan sejalan dengan hasil penelitian Rachman dkk. (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa antara Bank Umum

Konvensional dan Bank Umum Syariah dalam rasio LDR/FDR tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA